

Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020

**Irviani Ibrahim^{1*)}, Syamsul Alam¹, Andi Syamsiah Adha¹,
Yusma Indah Jayadi¹, Muhammad Fadlan¹**

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, FKIK, UIN Alauddin Makassar

ABSTRACT

Stunting is a condition of growth failure in children due to lack of nutrition for a long time. According to WHO, Indonesia is one of the third countries with the highest prevalence in the Southeast Asia / South-East Asia Regional (SEAR) region. The average prevalence of stunting under five in Indonesia in 2005-2017 is 36.4%, so the percentage of stunting under five in Indonesia is still high. According to Riskesdas in 2018, South Sulawesi province still stands at 35.4%, with Enrekang district being the fifth highest with a percentage of 42%. PSG data for 2018 shows that the sub-district that has the highest stunting prevalence is Baraka District at 45.1%. The research objective was to determine the socio-cultural relationship with the incidence of stunting in children aged 24-59 months in Bone-Bone Village, Baraka District, Enrekang Regency in 2020. This study used a quantitative method with a cross sectional approach. Data were collected through interviews using a questionnaire with a total sampling technique. The total population in this research was 34 children under five, and the sample size was 34 under five because it used total sampling. The results showed that there was a relationship between family support ($p = 0.050$) and the incidence of stunting, there was no relationship between socio-culture ($p = 0.0281$), food beliefs ($p = 0.089$), and childcare ($p = 1,000$) with the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months.

Keywords: *Stunting; Socio-Culture; Trust; Family Support; Child Care*

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi gagal pertumbuhan pada anak akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama. Menurut WHO, Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara /South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%, sehingga persentase balita pendek di Indonesia masih tinggi. Menurut Riskesdas tahun 2018, provinsi sulawesi selatan masih berada di angka 35,4% , dengan kabupaten Enrekang tertinggi ke-5 dengan persentase 42%. Data PSG tahun 2018 menunjukkan bahwa kecamatan yang memiliki prevalensi stunting tertinggi yaitu Kecamatan Baraka sebesar 45,1%. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana hubungan sosial budaya dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner dengan teknik total sampling. Jumlah

populasi dalam penelitian ini adalah 34 balita, dan jumlah sampel juga sebanyak 34 balita karena menggunakan total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga ($p=0,050$) dengan kejadian stunting tidak terdapat hubungan antara sosial budaya ($p=0,0281$), kepercayaan makanan ($p=0,089$), dan pengasuhan anak ($p=1.000$) dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan.

Kata Kunci: Stunting; Sosial Budaya; Kepercayaan; Dukungan Keluarga; Pengasuhan Anak

*Korespondensi: iirviani@yahoo.com

PENDAHULUAN

Menurut MCA-Indonesia (2015), stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting terjadimulai janin masih dalam kandungan. Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang berdampak buruk terhadap kualitas hidup anak dalam mencapai titik tumbuh kembang yang optimal sesuai potensi genetiknya. Stunting dapat menghambat proses tumbuh kembang pada balita (Kementerian Kesehatan, 2015).

Kejadian balita stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017, 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). UNICEF mengemukakan sekitar 80% anak stunting terdapat di 24 negara berkembang di Asia dan Afrika, Indonesia merupakan negara urutan kelima yang memiliki prevalensi anak stunting tertinggi setelah India, China, Nigeria dan Pakistan. Sedangkan data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Hasil Riset Kesehatan Dasar mencatat prevalensi stunting pada 2010 adalah 35,6% kemudian meningkat pada tahun 2013 dan kemudian turun kembali pada tahun 2018 menjadi 30,8%. Diketahui sebanyak 10 provinsi termasuk dalam kategori berat, dan 5 besar diantaranya adalah provinsi Sulawesi Selatan, disusul Aceh, Sulawesi Barat dan Nusa Tenggara Timur (Riskesmas, 2018). Berdasarkan Pemantauan Status Gizi (PSG) pada 2017, prevalensi Balita stunting di Indonesia dari 34 provinsi hanya ada 2 provinsi yang berada di bawah batasan WHO tersebut, yakni

Yogyakarta (19,8%) dan Bali (19,1%). Provinsi lainnya memiliki kasus dominan tinggi dan sangat tinggi sekitar 30% hingga 40%. Berdasarkan acuan tersebut, angka prevalensi stunting di Indonesia masih tergolong berat (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) 2018, Kabupaten Enrekang, prevalensi *stunting* pada tahun 2016 sebesar 29,38% (12,15% sangat pendek dan 17,23% pendek) kemudian turun pada tahun 2018 menjadi 24,7% (7,4% sangat pendek dan 17,3% pendek). Hasil data PSG menunjukkan bahwa dari 13 kecamatan di Kabupaten Enrekang diketahui bahwa kecamatan yang memiliki prevalensi stunting tertinggi pada tahun 2018 yaitu Kecamatan Baraka sebesar 45,1% (27,3% pendek dan 17,8% sangat pendek) dari 1.359 balita. Bulan Februari tahun 2017, menunjukkan prevalensi stunting sebesar 39,1% (10,9% sangat pendek dan 28,2% pendek) dari 1.537 balita. Hal ini menunjukkan prevalensi stunting di Kecamatan Baraka mengalami kenaikan dari 39,1% menjadi 45,1%. Sementara Desa Bone-Bone yang terletak di Kecamatan Baraka merupakan daerah paling banyak balita penderita stunting yang mencapai 61,29 persen (Dinkes Kabupaten Enrekang, 2018).

Balita usia 24-59 bulan termasuk dalam golongan masyarakat kelompok rentan gizi (kelompok masyarakat yang paling mudah menderita kelainan gizi), sedangkan pada saat itu mereka sedang mengalami proses pertumbuhan yang relatif pesat (Ratih, 2014). Gangguan pertumbuhan linear atau stunting, terjadi terutama dalam 2 sampai 3 tahun pertama kehidupan dan merupakan cerminan dari efek interaksi antara kurangnya asupan energi dan asupan gizi, serta infeksi

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020”.

METODE PENELITIAN

Rancangan/Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dimana jenis penelitian ini menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan pengumpulan data secara langsung yang dilakukan oleh peneliti terhadap responden dengan melakukan pengukuran langsung menggunakan *microtoice* yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang tinggi badan pada sampel balita dan juga menggunakan kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait, seperti data dari Dinas

Kesehatan Kabupaten Enrekang dan Puskesmas Baraka. Data yang diambil berupa gambaran kasus kejadian stunting di Kabupaten Enrekang.

Sasaran Penelitian (Populasi/Sampel/Subjek Penelitian)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita berusia 24-59 bulan di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 34 balita. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang berusia 24-59 bulan di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah total sampling.

Pengembangan Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan adalah timbangan, *microtoice* dan kuesioner. Pengisian kuesioner dilakukan dengan cara diisi langsung oleh subjek penelitian, kemudian pengukuran status gizi dengan metode antropometri meliputi berat badan (BB) menggunakan timbangan digital dan tinggi badab (TB) menggunakan *microtoice*.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan aplikasi SPSS dan WHO Antro, aplikasi SPSS digunakan untuk melakukan analisis univariat untuk karakteristik masing-masing variabel yang telah diteliti, dan analisis bivariat untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji statistik *chi-square*. Bila $p < 0,05$ berarti hasil perhitungan statistik bermakna (signifikan). Sedangkan aplikasi WHO Antro digunakan melihat status gizi TB/U (stunting).

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan No.B.034/KEPK/FKIK/X/2020.

HASIL PENELITIAN

Hubungan Sosial Budaya dengan Kejadian Stunting

Tabel 1. Analisis Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020

Sosial Budaya	Kejadian Stunting		P Value				0.281
	Stunting	Total Tidak Stunting	N		%		
			N	%	N	%	
Kurang	2	50.0	2	50.0	4	100	
Baik	23	76.7	7	23.3	30	100	
Total	25	73.5	9	26.5	34	100	

Sumber : Data primer, 2020

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 4 responden dengan sosial budaya yang kurang, terdapat 2 responden (50,0%) yang memiliki balita stunting dan 2 responden (50,0%) tidak memiliki balita stunting, sedangkan dari 30 responden dengan sosial budaya yang baik, terdapat 23 responden (76,7%) yang memiliki balita stunting dan 7 responden (23,3%) tidak memiliki balita stunting.

Berdasarkan hasil tabulasi silang, analisis dengan uji statistik *Chi-Square* di dapat $p=0.281$ ($p>0,05$), maka hipotesis H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan makanan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020.

Hubungan Kepercayaan makanan dengan Kejadian Stunting

Tabel 2. Analisis Hubungan Kepercayaan Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020

Kepercayaan Makanan	Kejadian Stunting		P Value				0.089
	Stunting	Total Tidak Stunting					
	N	%	N	%	N	%	
Ada	7	100.0	0	0	7	100	
Tidak Ada	19	70.4	8	29.6	27	100	
Total	25	73.5	9	26.5	34	100	

Sumber : Data primer, 2020

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 7 responden dengan kepercayaan terhadap makanan, semua responden memiliki balita yang mengalami stunting. Sedangkan dari 27 responden yang tidak memiliki kepercayaan terhadap makanan, terdapat 19 responden (70,4%) yang memiliki balita stunting dan 8 responden (29,6%) tidak memiliki balita stunting.

Berdasarkan hasil tabulasi silang, analisis dengan uji statistik *Chi-Square* di dapat $p=0.386$ ($p<0,05$), maka hipotesis H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan makanan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020.

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Stunting

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 14 responden dengan dukungan keluarga yang kurang, terdapat 13 responden (92,9%) yang memiliki balita stunting dan 1 responden (7,1%) tidak memiliki balita stunting. Sedangkan dari 20 responden dengan dukungan keluarga yang baik, terdapat 12 responden (60,0%) yang memiliki balita stunting dan 8 responden (40,0%) tidak memiliki balita stunting

Berdasarkan hasil tabulasi silang, analisis dengan uji statistik

Chi-Square di dapat $p=0.050$ ($p<0,05$), maka hipotesis H_a diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020.

Tabel 3. Analisis Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020

Kepercayaan Makana n	Kejadian Stunting		P Value				0.050
	Stunting	Tidak Stunting					
	N	%	N	%	N	%	
Kurang	13	92.9	1	71.1	14	100	0.050
Baik	12	60.0	8	40.0	20	100	
Total	25	73.5	9	26.5	34	100	

Sumber : Data primer, 2020

Hubungan Pengasuhan Anak Dengan Kejadian Stunting

Tabel 4. Analisis Hubungan Pengasuhan Anak Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020

Kepercayaan Makana n	Kejadian Stunting		P Value				1.000
	Stunting	Tidak Stunting					
	N	%	N	%	N	%	
Kurang	2	100	0	0	2	100	1.000
Baik	23	71.9	9	28.1	32	100	
Total	25	73.5	9	26.5	34	100	

Sumber : Data primer, 2020

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa dari 2 responden dengan pengasuhan anak yang kurang, semua responden memiliki balita yang stunting. Sedangkan dari 32 responden dengan pengasuhan anak yang baik terdapat 23 responden (71,9%) memiliki anak balita yang stunting dan 9 responden (28,1%) tidak memiliki anak balita yang stunting

Berdasarkan hasil tabulasi silang, analisis dengan uji statistik *Chi-Square* di dapat $p=1.000$ ($p>0,05$), maka hipotesis H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pengasuhan anak dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020.

PEMBAHASAN

Hubungan Sosial Budaya dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh hasil $p=0,281$ ($p>0,05$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sosial budaya dengan kejadian stunting. Pada hasil penelitian ini yang termasuk dalam kategori baik pada aspek sosial

budaya menunjukkan 23 balita (76,7%) mengalami stunting dan sebanyak 7 balita (23,3%) tidak mengalami stunting. Sedangkan pada kategori kurang pada aspek sosial budaya ditemukan 2 balita (50,0%) yang mengalami stunting dan 2 balita (50,0%) tidak mengalami stunting.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki dan Lailatul (2016) yang dilakukan di Madura yang menunjukkan bahwa sosial budaya Etnik Mandura mengakibatkan balita mengalami stunting. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sosial budaya bukan hanya faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya stunting, namun ada faktor lain seperti yang diktakan oleh kepala puskesmas bahwa faktor utama yang mengakibatkan tingginya angka kejadian stunting adalah jarak kehamilan yang terlalu dekat.

Walaupun hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan, ternyata setelah dilihat dari pola asuh khususnya praktik pemberian makan pada balita masih ada ibu yang memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) sebelum umur 6 bulan. Ini menggambarkan bahwa ibu sudah mengetahui pemberian MP ASI sebelum 6 bulan itu tidak benar, namun secara praktik itu tidak dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa ibu yang memberikan MP ASI sebelum 6 bulan diakibatkan karena ibu yang juga merupakan seorang petani sehingga waktu untuk menyusui kurang dan solusinya adalah pemberian susu formula. ASI eksklusif dapat mempengaruhi kejadian stunting karena jika bayi yang belum cukup umur 6 bulan sudah diberi makanan selain ASI akan menyebabkan usus bayi tidak mampu mencerna makanan dan bayi akan mudah terkena penyakit karena kurangnya asupan. Sehingga balita yang sering menderita penyakit infeksi akan menyebabkan pertumbuhannya terhambat dan tidak dapat mencapai pertumbuhan yang optimal (Nurjannah, 2019).

Hubungan Kepercayaan Makanan dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh hasil $p=0,089$ ($p<0,05$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan makanan dengan kejadian stunting. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua balita yang memiliki pantangan makanan mengalami stunting, sedangkan yang tidak memiliki pantangan makanan 19 balita (70,4%) mengalami stunting dan 8 (29,6%) balita tidak mengalami stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendra Yudi 2008 yang menunjukkan bahwa makanan yang dipantangkan untuk anak dalam keluarga yang tinggal di Kecamatan Medan Area tidak mempunyai hubungan dengan status gizi anak.

Meskipun dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan, tetapi ditemukan bahwa ada beberapa orang tua yang tidak memberikan/dipantangkan makanan tertentu kepada anaknya. Jenis makanan yang paling banyak dipantangkan kepada anak adalah daging dan sayur, dimana diketahui bahwa daging memiliki kandungan gizi protein yang tinggi. Pertumbuhan yang terjadi pada anak membutuhkan

peningkatan jumlah total protein dalam tubuh sehingga membutuhkan asupan protein yang lebih besar dibanding orang dewasa yang telah terhenti masa pertumbuhannya (Sundari & Nuryanto, 2016). Sayur memiliki kandungan zat besi yang tinggi. Penelitian yang dilakukan di Gresik menunjukkan bahwa asupan sayuran hijau seperti bayam dapat menurunkan resiko kejadian stunting, karena sayuran hijau banyak mengandung zat besi yang berfungsi untuk mencegah terjadinya stunting.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Desiansi Merlinda Niga 2016, menunjukkan bahwa makanan memegang peranan penting dalam tubuh kembang anak, dimana kebutuhan makan anak berbeda dengan orang dewasa. Makanan bagi anak sangat dibutuhkan dalam proses tumbuh kembangnya (*golden age periods*) dan padapenelitian ini diketahui bahwa pemberian makanan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting.

Namun beberapa jenis makan yang dipantangkan kepada anak tersebut dikarenakan alasan kesehatan seperti gatal-gatal, sehingga orang tua tidak membrikan makanan tersebut walaupun mempunyai nilai gizi yang tinggi dan dibutuhkan oleh anak dalam proses tumbuh kembangnya. Oleh karena itu orang tua harus mencari opsi atau makanan lain yang memiliki nilai gizi yang setara sehingga mampu mencegah anak mengalami stunting.

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh hasil $p=0,050$ ($p<0,05$) yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kejadian stunting. Pada hasil penelitian ini yang termasuk dalam kategori baik pada dukungan keluarga menunjukkan 12 balita (60,0%) mengalami stunting dan sebanyak 8 balita (40,0%) tidak mengalami stunting. Sedangkan pada kategori kurang pada dukungan keluarga ditemukan 13 balita (92,9%) mengalami stunting dan 1 balita (7,1%) tidak mengalami stunting.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Puji Winasis (2018) yang dilakukan di Desa Morombuh Kecamatan Kwanyar Bangkalan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahda (2015) yang juga menunjukkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kejadian stunting dan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heni Wulandari dan Istiana Kusumawati (2020) yang juga menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kejadian stunting di kabupaten Sintang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Basuki (2009) bahwa dukungan keluarga yang diperlukan yaitu dukungan informasi dan instrumental sehingga keluarga mampu menyediakan waktu, biaya dan mencari informasi tentang kesehatan balita agar dapat memberikan perlakuan yang baik dan benar dalam menangani masalah

kesehatan keluarga khususnya bayi dan balita.

Hubungan Pola Pengasuhan Balita Dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh hasil $p=1.000$ ($p>0,05$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengasuhan anak dengan kejadian stunting. Pada hasil penelitian ini yang termasuk dalam kategori baik pada pengasuhan anak menunjukkan 23 balita (71,9.%) mengalami stunting dan sebanyak 9 balita (28,1%) tidak mengalami stunting. Sedangkan pada kategori kurang pada pengasuhan anak ditemukan 2 balita (100%) yang semuanya mengalami stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mirna dkk (2019) yang dilakukan di kabupaten Malang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun di wilayah kerja puskesmas Bohabak. Di penelitian lain yang dilakukan oleh juga menunjukkan tidak ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting yang dilakukan pada balita keluarga miskin di Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. Namun dipenelitian lain yang dilakukan oleh Novita dkk (2018) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan yang dilakukan di wilayah Kecamatan Bayat Kabupaten Kalten.

Pola asuh ibu memiliki peran dalam kejadian stunting pada balita karena asupan makanan pada balita sepenuhnya diatur oleh ibunya. Ibu dengan pola asuh baik akan cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik daripada ibu dengan pola asuh yang kurang. Namun dalam penelitian ini ibu dengan pola asuh yang baik belum tentu memiliki balita dengan masalah stunting yang lebih kecil daripada ibu dengan pola asuh yang kurang. Hal ini bisa jadi dikarenakan meskipun pola asuh ibu baik, pada keluarga miskin terdapat keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga pola asuh ibu tidak memengaruhi terjadinya masalah stunting

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan sosial budaya dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020. Tidak terdapat hubungan Kepercayaan Makanan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020. Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020. Tidak terdapat hubungan pengasuhan anak dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020.

DAFTAR RUJUKAN

- Brooks, G.F., Janet., Stephen A.M, Jawets, Melnick and Adelbergs. 2001. "Mikrobiologi Kedokteran". Alih Bahasa oleh Mudihardi, E., Kuntaman, Wasito, E.B., Mertaniasih, N.M., Harsono, S., dan Alimsardjono, L. Jakarta: Salemba Medika
- Dinas Kesehatan Kabupaten Enrekang (2018). *Hasil Pemantauan Status Gizi 2018*.
- Dwiwardani. (2017). *Analisis Faktor Pola Pemberian Makan Pada Balita Stunting Berdasarkan Teori Transcultural Nursing*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga
- Engle, P. L., Menon, P., & Haddad, L. (1997). Care and Nutrition Concepts and Measurement. In *Food Policy*. International Food Policy Research Institute.
- Ibrahim, I. A., Bujawati, E., Syahrir, S., & Adha, A. S. (2019). Analisis Determinan Kejadian Growth Failure (Stunting) Pada Anak Balita Usia 12-36 Bulan Di Wilayah Pegunungan Desa Bontongan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 11(1), 50–64.
- Illahi, R. K., & Muniroh, L. (2016). Gambaran Sosio Budaya Gizi Etnik Madura Dan Kejadian Stunting Balita Usia 24–59 Bulan Di Bangkalan. *Media Gizi Indonesia*, 11(2), 135. <https://doi.org/10.20473/mgi.v11i2.135-143>
- Jihad, J., Ahmad, L., & Ainurrafiq, A. (2018). Analisis Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 1(3), 1–12.
- Kasimini, O. W. (2012). Kontribusi Sistem Budaya Dalam Pola Asuh Gizi Balita Pada Lingkungan Rentan Gizi (Studi Kasus Di Desa Pecuk, Jawa Tengah). *Ekologi Kesehatan*, 11(3), 240–250.
- Kementerian Kesehatan. (2018). *Ipkm 2018*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Buletin Stunting. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 301(5), 1163–1178.
- Kemenkes. (2016). *Infodatin (Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kemenkes RI. (2016). situasi balita pendek. *Proceedings-2019 21st International Conference & "Complex Systems: Control and Modeling Problems"*, CSCMP 2019, 2019Septe, 3. <https://doi.org/10.1109/CSCMP>

45713.2019.8976568

Martapura, D. I., Selatan, K., At, N., & South, M. (1999). *Studi faktor sosio-budaya yang mempengaruhi gizi dan kebiasaan hidup sehat di martapura—Kalimantan selatan*. 26.

M. QURAIH SHIHAB. (2002). *TAFSIR AL-MISHB AH*.

Nurjannah. (2019). *Determinan Sosial Budaya Kejadian Stunting Pada Suku Makassar Di Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto*. Skripsi. Makassar: Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar.

Notoatmodjo, S. (2005). *Promosi Kesehatan* (S. Notoatmodjo, Ed.; Pertama). PT RINEKA CIPTA.

PERSAGI, Ramayulis, R., TriyaniKresnawan, Iwaningsih, S., & Rochani, N. S. (2018). *Stop Stunting Dengan Konseling Gizi* (Atmarita, Ed.; pertam). Penebar Swdaya Grup.

Profil Desa Bone-Bone Tahun 2019

Proverawati, A., & Wati, E. K. (2011). *Ilmu Gizi Untuk Keperawatan & Gizi Kesehatan* (A. Proverawati & E. K. Wati, Eds.; kedua). Muha Modika

Putra, S. R. (2013). *Pengantar Ilmu Gizi Dan Diet* (M. A. Seta, Ed.; Pertama). D-MEDIKA.

Riskesmas. (2018). Hasil utama riskesmas 2018 Provinsi Sulawesi Selatan. *Riskesmas 2018*, 1–82.

Sundari, Ermawati, & Nuryanto Nuryanto. (2016). Hubungan Asupan Protein, Seng, Zat Besi, Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Z-Score Tb/U Pada Balita.” *Journal of Nutrition College* 5 (4): 520–29.

Winasis, N., P. (2018). Analisis Faktor Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Berbasis Transcultural Nursing Di Desa Morombuh Kecamatan Kwanyar Bangkalan.

Wulandari, H., & Istiana. K, (2020). Peran Bidan, Peran Kader, Dukungan Keluarga dan Motivasi Ibu Terhadap Prilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmiah Kesehata*, 19 (2), 73–80

Yudi, H. (2008). *Hubungan Faktor Sosial Budaya Dengan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan Di Kecamatan Medan Area Kota Medan Tahun 2008*. Tesis: Universitas Sumatera Utara

Yuliana, W., & Hakim, B. N. (2019). *Darurat Stunting dengan Melibatkan Keluarga* (W. Yuliana & B. N. Hakim, Eds.; Pertama). Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.